

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu pasti memiliki masalah dan hambatan terutama dalam menghadapi masa depan. Masa depan yang penuh dengan persaingan dan tantangan yang semakin kompleks, kemampuan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam persaingan tersebut ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Mahasiswa merupakan salah satu sumber daya manusia yang memiliki potensial dan merupakan generasi masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, mahasiswa dipersiapkan untuk meneruskan pembangunan serta memajukan bangsa, harus bisa menghadapi kesulitan dan tantangan perkembangan zaman.

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini dirancang untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi dan meningkatkan *link and match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia kerja di era revolusi industri 4.0 (Ditjen Diktiristek, 2021).

Menurut Suastika, dkk (2022) program MBKM merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diberlakukan pada pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan. Lulusan yang mampu bersaing dalam dunia kerja serta fleksibel dalam beradaptasi dengan pesatnya laju perubahan berbagai aspek kehidupan sangat dibutuhkan di era yang dinamis ini. Salah satu bidang program MBKM adalah MBKM-Riset.

Kemendikbudristek meluncurkan Program Riset Keilmuan yang diharapkan akan menghasilkan model pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif antara dosen, mahasiswa dan mitra terkait. Rancangan pembelajaran semester yang jelas di mana termasuk di dalamnya terdapat capaian pembelajaran, kegiatan belajar,

sistem evaluasi, dan beban studi yang jelas dan yang dapat memungkinkan diikuti oleh mahasiswa lintas prodi dan atau lintas perguruan tinggi. Dosen juga diharapkan dapat memainkan perannya sebagai dosen fasilitator dengan mengajak mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan risetnya (Ditjen Diktiristek, 2021).

Program MBKM-Riset merupakan kegiatan penelitian yang memberikan pengalaman dan tantangan bagi mahasiswa di bidang akademik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat menjadi peneliti, riset mandiri dosen dalam kegiatan merdeka belajar dapat diwujudkan melalui kegiatan riset di lembaga riset, pusat studi, lembaga lainnya ataupun di lapangan. Melalui riset mandiri dosen ini, mahasiswa akan terlibat aktif dalam kegiatan MBKM-Riset, dengan tujuan untuk menjelaskan atau menemukan suatu ipteks guna mengantisipasi suatu gejala atau fenomena, kaidah, model, atau postulat baru yang mendukung suatu proses teknologi, kesehatan, pertanian, dan lain-lain.

Setiap mahasiswa pasti memiliki kesulitan dan hambatan saat menuntun ilmu. Permasalahan yang kerap terjadi pada mahasiswa di antaranya yaitu masalah ekonomi, masalah pribadi, masalah akademik, masalah dengan teman sebaya, dan sebagainya. Permasalahan tersebut dapat mengganggu mahasiswa mencapai prestasi akademik seperti yang diharapkan tidak terkecuali mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program MBKM-Riset. Mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program MBKM-Riset selain melakukan kegiatan riset mereka juga mengerjakan skripsi, oleh karena itu judul penelitian skripsi akan menyesuaikan dengan judul riset mereka, sehingga memudahkan para mahasiswa dalam bimbingan skripsi maupun riset. Hal ini sejalan dari hasil wawancara dengan L yang dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022:

“Jadi kita (mahasiswa MBKM-Riset) ikut penelitian di bawah naungan dosen. Misal, dosen punya proyek untuk meneliti tentang guru ya kita juga ikut meneliti tentang guru, jadi dosen punya judul (riset) sendiri kita juga punya judul sendiri. Nanti kita yang akan mengambil dan mengolah data dan intruksi-intruksi lain dari dosen pembimbing. Terus manfaat untuk kita, dari penelitian itu (riset MBKM) akan menjadi bahan untuk skripsi kita. Temanya sama tetapi judul berbeda, jadi ketika mengambil data (riset), kita juga bisa mengambil data (skripsi) sendiri” (L, 14 Agustus 2022).

Akan tetapi ada juga beberapa mahasiswa yang memiliki hambatan dalam menjalani tugas riset maupun skripsi, mereka sulit membagi waktu di mana penelitian riset yang dilakukan dalam jangka waktu satu semester hingga satu tahun. Hal ini diungkapkan oleh ALF dalam wawancara pada tanggal 14 Agustus 2022:

“Jadi aku baru dapet judul di awal September 2021, itu juga sudah mepet dengan jadwal akhir pengumpulan sidang di bulan desember 2021. Aku juga sempat kerja waktu itu selama seminggu, sempat terhenti juga, temen yang udah jauh sedangkan aku masih di BAB IV itu lama banget.” (ALF, 14 Agustus 2022).

Sehingga beberapa mahasiswa merasa kelelahan dan stres dalam menghadapi tugas riset dan skripsi. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan ALF pada tanggal 14 Agustus 2022:

“Kalau nanya kesulitannya ya banyak banget! Aku tuh ga tahu kalau MBKM-Riset yang aku ikuti sepadat itu. Aku juga ga nyangka gitu, aku diajak temenku ikut. Aku sendiri juga ga tahu MBKM-Riset itu apa, buat apa, ngapain aja. Jadi, pas aku udah terlanjur ikut yaa mau ga mau harus dikerjain gitu. Dari awal aku ga mempersiapkan apa-apa” (ALF, 14 Agustus 2022).

Dari beberapa kutipan wawancara di atas mahasiswa yang memiliki komitmen dan sifat tahan banting akan mampu bertahan dalam menghadapi hambatan hingga kesulitan selama mengikuti MBKM-Riset. Oullette (dalam Stoltz, 2017) mengatakan bahwa individu yang merespon kesulitan dengan sifat tahan banting, mengendalikan, tantangan, dan komitmen akan tetap ulet menghadapi kesulitan dan hambatan yang datang. Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan, dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit. Oleh karena itu ada juga mahasiswa yang memilih untuk mengundurkan diri dari MBKM-Riset karena tidak mampu menghadapi tugas-tugas saat menjalani MBKM-Riset.

Nisa (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam kesehariannya, mahasiswa memiliki banyak tugas, tantangan dan tuntutan yang harus dikerjakan. Tantangan dan tuntutan tersebut antara lain adalah pembuatan bermacam tugas berupa skripsi, laporan, makalah ataupun ujian yang merupakan bentuk evaluasi yang secara rutin di hadapi oleh mahasiswa. Oleh karena itu setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi hambatan dan tantangan meskipun banyak masalah yang ditemui selama menjadi seorang mahasiswa. Kemampuan

mahasiswa dalam mengubah hambatan dan tantangan menjadi peluang untuk berhasil dan sukses disebut dengan daya juang.

Daya juang didefinisikan Stoltz (2007) sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang guna untuk meningkatkan keinginan atau dorongan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi sehingga individu tersebut tidak mudah menyerah dalam setiap situasi yang menyulitkan mereka. Parvathy & Praseeda (2014) juga mengatakan bahwa daya juang adalah kemampuan manusia untuk mengatasi tantangan, masalah dan kesulitan dalam hidup. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi daya juang menurut Stoltz (2007) antara lain: 1) Daya saing, 2) Produktivitas, 3) Kreativitas, 4) Motivasi, 5) Mengambil risiko, 6) Perbaikan, 7) Ketekunan, 8) Belajar, 9) Merangkul Perubahan, 10) Keuletan, stres, tekanan dan kemunduran.

Menurut Dwi dan Nur (2017) reaksi mahasiswa dalam menerima tugas bermacam-macam, ada mahasiswa yang ketika mendapat tugas dari langsung berusaha keras menyelesaikan hingga tuntas, ada yang hanya berpuas diri dengan mengerjakan seadanya, dan ada pula yang tidak mengerjakan. Tidak jarang pula mahasiswa yang menyerah pada saat tugas baru disampaikan sehingga cenderung tidak mengerjakannya secara maksimal karena di awal sudah merasa tidak berdaya menghadapi tugas-tugas yang banyak dan menantang dari dosen.

Dalam mengikuti MBKM-Riset, melakukan kegiatan riset dengan keterbatasan waktu tidaklah mudah, mahasiswa harus memiliki motivasi kuat dan berani mengambil risiko agar dapat bertahan menghadapi tekanan, hambatan dan kesulitan dalam melakukan penelitian riset. Selain itu mahasiswa juga harus memiliki ketekunan dalam mengerjakan penelitian riset. Stoltz (2007) menjelaskan bahwa ketekunan merupakan kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan ketika dihadapkan dengan banyak kemungkinan untuk gagal. Hal ini diungkapkan ALF dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2022:

“Gila sih!! Dalam waktu singkat bisa juga ternyata, kita ngebut banget ngerjainnya karena yaa emang harus cepet dengan hasil yang bagus. Saat semua udah nunjukin progres yang bagus, aku sama sekali ga jalan, masih berhenti di bab IV. Tapi data yang aku punya lumayan banyak, tinggal ngerangkai aja sih, cuma emang aku nya udah ciut dulu, secara temen-temenku udah jauh di depan, aku tok seng kowah kowohhh sih. Jadi kayaknya kurang dari 1 bulan deadline aku kebut

itu semua, mulai dari verbatim, ngeparafrasing dan lain sebagainya, untungnya masih sempet dan akhirnya yaa aku bisa ngumpulin sihh dan ga telat” (ALF, 14 Agustus 2022).

Setiap individu memiliki daya juang yang berbeda-beda, menurut Stoltz (2007) ada tiga tipe individu dalam mendaki puncak keberhasilan yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Tipe *quitters* atau orang-orang yang berhenti adalah individu yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Tipe *campers* adalah individu yang cepat merasa puas dengan sesuatu yang telah dicapai dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi, beberapa dari mereka juga terlalu mempertimbangkan risiko-risiko dan pada akhirnya mereka menyerah. Tipe *climbers* adalah individu yang terus berusaha untuk mencapai puncak jika diibaratkan sebagai pendaki gunung. *Climbers* akan terus berusaha mencapai kesuksesan setinggi mungkin dengan selalu menghadapi kesulitan yang terjadi.

Mengikuti kegiatan riset sambil mengerjakan skripsi bukan hal yang mudah. Selain memiliki minat terhadap kegiatan riset, mahasiswa juga harus memahami bagaimana menjadi peneliti dan bagaimana prosedur-prosedur mengerjakan riset hingga laporan akhir yang harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu mahasiswa harus berani untuk mengambil risiko sebelum mengikuti program MBKM-Riset. Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2007) mengatakan orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil risiko. Risiko merupakan aspek esensial dari pendakian. Hal ini juga diungkapkan L dalam wawancara pada tanggal 14 Agustus 2022:

“Yaa kembali lagi karena udah terlanjur ikut (MBKM-Riset), yaa harus dikerjain dan di inget lagi aja komitmen dulu waktu mau ikut penelitian dosen, yaa konsekuensinya harus diterima” (L, 14 Agustus 2022).

Menurut Stoltz (2007) individu yang mampu mengubah hambatan menjadi sebuah peluang akan mampu berjuang dalam situasi apapun untuk mencapai kesuksesan. Mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi akan menikmati produktivitas, kinerja, vitalitas, keuletan, kesehatan, pengetahuan, perbaikan, motivasi dan kesuksesan yang jauh lebih besar dengan terus berjuang dalam menghadapi masalah yang muncul.

Cerya (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pentingkah *Adversity Quotient* Dalam Pencapaian Prestasi Akademik Di Perguruan Tinggi?” mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang awalnya menekankan pada perubahan tingkah laku dan pola pikir kini telah bergeser menjadi berorientasi pada nilai kelulusan bahkan *prestise*. Padahal sebenarnya banyak individu yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi rendah dalam kecerdasan emosi dan kecerdasan *adveritas*. Stoltz (2007) juga mengatakan bahwa daya juang merupakan jawaban dari sejumlah orang yang memiliki kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosi yang tinggi namun mereka gagal menunjukkan kemampuannya. IQ dan EQ bukan penentu suksesnya seseorang. Tapi keduanya memainkan peran penting dalam menuju kesuksesan serta kemampuan bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan.

Dengan memiliki daya juang yang tinggi, mahasiswa akan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam hidupnya, sebaliknya mahasiswa yang memiliki daya juang rendah akan merasa tidak berdaya, mudah menyerah dan pesimis menghadapi berbagai rintangan ataupun bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya (Stoltz, 2007). Sehingga daya juang menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang daya juang pada mahasiswa psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program MBKM-Riset.

1.2 Signifikan Penelitian

Penelitian Filla (2016) tentang “Gambaran *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Yang Berwirausaha” mengatakan terdapat perbedaan perbedaan daya juang yang signifikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non experimental quantitative research* dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 115 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang berwirausaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang berwirausaha termasuk ke dalam 4 kategori, yaitu

tinggi (14%), cenderung tinggi (39%), cenderung rendah (29%), dan rendah (21%). Mayoritas mahasiswa yang berwirausaha memiliki tingkat daya juang yang paling rendah pada dimensi *origin* dan *ownership* sedangkan yang paling tinggi pada dimensi *endurance*. Oleh karena itu produktivitas juga merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kemampuan daya juang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data. Penelitian di atas menggunakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran sebagai sumber data. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura sebagai sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Nur (2017) tentang “*Adversity Quotient* Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo” merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* mahasiswa. Variabel yang digunakan adalah *adversity quotient* yaitu tingkat kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah dan merespon kesulitan yang dihadapinya. Penelitiannya dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan jumlah sampel sebanyak 237 mahasiswa, data diambil dengan menggunakan teknik *proportionate incidental sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel *Issac Michael* dengan taraf kesalahan 10 %, yaitu ± 237 sampel. Dari hasil analisis data, menunjukkan terdapat 174 mahasiswa (73,4%) merupakan tipe *climber*, sedangkan 63 mahasiswa (26,6%) merupakan tipe *camper*, tetapi tidak ada satu pun mahasiswa dengan tipe *quitter*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah menggunakan variabel *adversity quotient* atau daya juang. Sementara perbedaan penelitian adalah metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, sedangkan penelitian di atas menggunakan penelitian deskriptif eksploratif.

Wardani dan Saidiyah (2016) dalam penelitiannya tentang “Daya Juang Mahasiswa Asing” dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh makna *adversity quotient* dan subyek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa asal Thailand yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tema yaitu (1)

mengendalikan masalah dengan mengikuti banyak organisasi, perkumpulan, dan mengenang perjuangan orang tua, (2) bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, (3) mampu membatasi masalah sehingga tidak mengganggu kegiatan lain, dan (4) mampu bertahan hidup dengan berprinsip bahwa selalu ada kemudahan dalam setiap kesulitan. Faktor yang memengaruhi *adversity quotient* adalah motivasi diri dan dukungan dari lingkungan sekitar terutama orang tua, kepercayaan diri untuk menyelesaikan kuliah dengan baik, dan karakter individu. Karakter seperti pendiam, pemalu dan tidak percaya diri menghambat *adversity quotient* sementara ramah dan *easy going* mendukung *adversity quotient*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perbedaan penelitian dapat dilihat pada penelitian sebelumnya menggunakan fenomena mahasiswa asing, sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan fenomena mahasiswa MBKM-Riset.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana daya juang mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program MBKM-Riset.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya juang mahasiswa Psikologi Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program MBKM-Riset.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya tentang daya juang, serta mampu menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Subjek

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi subjek agar memahami pentingnya memiliki daya juang sehingga mampu menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup.

b. Perguruan tinggi

Penelitian ini juga bermanfaat untuk perguruan tinggi yang menjadi wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan daya juang mahasiswa.

c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan referensi apabila ingin mengembangkan penelitian tentang daya juang dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*.